

PENDIDIKAN KARAKTER
PERSPEKTIF KITAB *AL-TAHLIYAH WA AL-TARGHIB*
Fī AL-TARBIYAH WA AL-TAHDZIB

Toha Ma'sum¹

ABSTRACT: Character Education Management is actually a process of inculcating character values to students or students, and in the Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib which in fact the classical book has established unique managerial activities for character education for students. students, both in the scope of formal, non-formal, and informal education. This article concludes that Character Education Management in the book Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib includes Planning in the form of planning for the future with frugality, Organizing in the form of dividing human criteria into three levels, namely people at the same level, commensurate, and under us, Actuating is realized by encouraging and explaining ethics and etiquette to get along with people and the environment around us, and Controlling is realized by reminding about things that can cause humiliation and loss of honor.

KEYWORDS: Character Education, Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib.

PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi saat ini, jika kita memperhatikan secara komprehensif terkait dengan adab, etika, moral, karakter atau akhlak, terjadi kemerosotan yang sangat signifikan, dan hal ini terjadi pada hampir di semua usia dan golongan masyarakat. Sebagai contoh kongkrit, saat ini banyak kita jumpai anak muda yang tidak menghormati yang tua, dan orangtua tidak menghargai yang muda. Bahkan ada pepatah yang mengatakan suatu umat akan kuat karena berpegang teguh pada moralitas yang ada, namun apabila moral diabaikan maka tunggulah kehancuran umat tersebut²

Karakter merupakan perilaku, nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan juga berhubungan dengan kebangsaan. Yang mana semua itu terwujud dalam adat istiadat, budaya, tatakrama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang

¹ STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

²Hasniah Hasan, "Moral dan Etika Kepemimpinan Landasan Kepemerintahan Yang Baik (Good Governance)." *Inovasi, Jurnal Diklat Keagamaan* (Edisi 6 2008) 84.

berdasarkan norma-norma agama³. Karakter juga merupakan sifat seseorang yang tumbuh secara alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan terwujudkan dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari⁴. Lebih lanjut Jiyanto menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai instrinsik yang terwujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.⁵

Untuk menjadi orang yang berakhlak mulia lebih-lebih seorang muslim, tentu diperlukan pemahaman yang benar mengenai akhlak mulia itu sendiri, akhlak mulia adalah ketundukan dan ketakwaan kepada Allah kapan dan dimanapun kita berada sehingga menimbulkan rasa malu sekaligus takut kepadanya, sikap santun dan lemah lembut terhadap sesama makhluk hingga timbul rasa saling menghormati dan menjaga hak-hak sesama, serta menjaga kehormatan diri dengan nilai-nilai islam yang luhur sehingga melahirkan pribadi yang terhormat lagi mulia.⁶

Oleh karena itu Allah SWT telah mengutus nabi Muhammad S.A.W. untuk bertugas menyempurnakan akhlak umat manusia dengan ajaran syariat agama Islam. Sebagaimana Hadits beliau

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد عن أبي عباس)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'. (Diriwayatkan Oleh Ahmad Dari Abi Abas).⁷

Dari hadits di atas sangatlah jelas bahwa moral, akhlak ataupun karakter merupakan tujuan utama dari diutusnya nabi Muhammad SAW, oleh karena itu sebuah lembaga pendidikan selalu dituntut untuk ikut berperan dalam pembentukan karakter yang mulia karena pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Namun proses pendidikan karakter tentulah tidak dapat dilaksanakan secara instan karena pendidikan karakter haruslah dimulai sejak dini oleh lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang

³Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* vol 8, no 2, (Agustus 2013), 335.

⁴E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), 3.

⁵Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid*, Vol 1, No 2, (Juli 2012), 147.

⁶Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), 11

⁷Muhammad Jamaluddin Al Qosim, *Mauidzoul Mukminin*, Juz. II (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, t.t), 3.

terarah dan terukur, pun juga peran dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam proses pembentukan ini.⁸ Khususnya bagi para orang tua dan juga guru karena mereka merupakan panutan pertama dan utama bagi anak-anak atau murid-murid mereka. Hal ini erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat AL-Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang menyebut Allah”.⁹

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam dunia pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggungjawab.¹⁰

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) yang baik dalam kehidupan, sehingga murid atau anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam sehari-hari.

Konsep pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter karena saling berkaitan satu sama lain, karena itu dalam konsep pendidikan karakter selalu dimulai dengan perencanaan yang matang, dilanjutkan dengan pengorganisasian serta pelaksanaan yang baik dan di akhiri dengan pengevaluasian yang terstruktur secara baik pula.¹¹

Untuk mewujudkan karakteristik peserta didik yang sesuai dengan khazanah keislaman salah satunya dengan melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap pemikiran-pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figure Syekh Muhammad bin Alwi al Malikinampaknya patut dijadikan obyek kajian yang dimaksud. Meskipun beliau hidup di masa yang berbeda, namun gagasan-gagasan yang dipublikasikan dapat menjadi suatu yang wajib diikuti bagi generasi muda zaman sekarang khususnya kalangan pesantren (Santri) sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, berprilaku, dan bersikap. Adapun salah satu karangan dari tokoh pemikir tersebut tanpa disadari telah berisi tentang cara mengelola pendidikan yang memiliki nilai-nilai karakter, yakni kitab *Attahliyah Watarghib Fii at-Tarbiyah Watahdzib*.

⁸Sirajuddin Saleh, *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pembentukan Bangsa*, Makalah disajikan dalam Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Makassar (Makassar: 29 oktober 2016), 102.

⁹Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 420

¹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), 231

¹¹Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Education Management*, Vol 3, No 1 (Juni, 2017). 139-140

Kitab *Attahliyah Watarghib Fii at-Tarbiyah Watahdzib* merupakan karangan Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki, terdiri dari 59 judul permasalahan yang di dalamnya menjelaskan tentang etika seorang hamba kepada sang khalik (Allah) dan kepada sesama hamba, dengan tujuan untuk mencetak akhlak yang luhur pada diri seorang muslim, seperti berkata jujur, murah hati, sopan santun, menahan marah, malu, dan lain sebagainya.

Merujuk paparan tersebut diatas, dalam artikel ini penulis akan membahas dan mengkaji konsep pendidikan karakter (akhlak) yang terkandung dalam kitab *Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib* karangan Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki.

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga dapat menjadikan mereka beradab.¹² Bahkan dalam UUD RI telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.¹³ Sedangkan dalam artian sederhana pendidikan dapat diartikan dengan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁴

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah proses yang bertujuan untuk mengenal lingkup di luar diri manusia, tuhan yang disembahnya, dan wahyu yang diberikan kepada rasulnya dengan mengembangkan potensi menjadi aktual serta terwujudnya kemampuan manusia untuk membangun peradaban umat demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵ Berbeda dengan Jhon Dewey yang berpendapat bahwa pendidikan merupakan pembebasan manusia (peserta didik) dari tindak dominasi otoriter menuju pada demokrasi, dengan melalui proses humanisasi yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kekuatan, kemampuan, dan pola berpotensi sebagai dorongan untuk memilih dan mengubah dunianya sehingga dapat memecahkan persoalan yang terjadi.¹⁶ Sehingga dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha terencana yang

¹²Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negara (PKN) di Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid*, Vol 1, No 2, (Juli 2012), 148

¹³Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1.

¹⁴Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal At-Thariqah*, Vol 1, No 1, (Juni 2016), 45

¹⁵T Saiful Akbar, "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 15, No 2, (Februari 2015), 230

¹⁶Ibid, 238

dilakukan manusia untuk mengembangkan pola pikir dan membina kepribadiannya sehingga ia mampu mengenal lingkup di luar dirinya, dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat dan kebudayaan.

Adapun karakter merupakan perilaku, nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan sang pencipta, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan juga berhubungan dengan kebangsaan. Yang mana semua itu terwujud dalam adat istiadat, budaya, tatakrama, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama¹⁷ Karakter juga merupakan sifat seseorang yang tumbuh secara alami dalam merespons situasi secara bermoral, dan terwujud dalam tingkah laku atau tindakan sehari-hari¹⁸ Lebih lanjut Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana mengatakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda, serta tindakan-tindakan yang mengandung nilai-nilai karakter lainnya.¹⁹ Sedangkan Menurut Ryan & Bohlin yang dikutip oleh Rohmatun Lukluk Isnaini, karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut.²⁰ Dengan demikian maksud dari Pendidikan Karakter adalah Merupakan usaha manusia dalam proses penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dalam pembentukan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga menyatu dalam hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

Secara garis besar dasar-dasar pendidikan karakter ada 3 (tiga) yaitu: Dasar Al Qur'an, dasar Al Hadits, serta undang-undang yang berlaku di Indonesia.

1. Al Qur'an

Terdapat banyak ayat-ayat alquran yang menjelaskan tentang pendidikan karakter atau akhlak, dan ayat-ayat tersebut dapat dipahami melalui penelaahan secara mendalam. Diantara ayat-ayat yang dapat dijadikan landasan dalam manajemen pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

¹⁷Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 8, No 2, (Agustus 2013), 335.

¹⁸E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), 3.

¹⁹Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 3

²⁰Rohmatun Lukluk Isnaini, "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam" *manageria: jurnal manajemen pendidikan islam* Vol 1, No 1 (mei 2016), 41

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(الأحزاب: 21)

Artinya: "Sungguh, benar-benar telah ada pada diri Rosulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang banyak mengingat (dzikir) kepada Allah".²¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Artinya: "dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur"²²

Dari ayat di atas memberi pemahaman bahwa nabi Muhammad yang notabennya menjadi panutan umat memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Dan kita sebagai umatnya dianjurkan untuk mengikuti tingkah laku atau perilaku nabi Muhammad SAW.

2. Al Hadits

Rosulullah merupakan makhluk Allah yang paling mulia baik dari segi bentuk fisik maupun dari segi karakternya, kerennanya patut bagi beliau menjadi panutan umat manusia mengingat kesempurnaan beliau dari segi bentuk maupun akhlaknya.

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya : "diceritakan dari sahabat annas RA ia berkata bahwasanya Rasulullah adalah manusia yang paling baik budi pekertinya"²³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد عن ابي عباس)

Artinya: "Dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia'. (Diriwayatkan Oleh Ahmad Dari Abi Abas).²⁴

²¹Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 421

²²Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 565

²³Abu Zakaria Yahya Bin Syarif An-Nawawi, *Riyadussolihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* (Surabaya: Dar Al-Ilmi, T,T), 222

²⁴Muhammad Jamaluddin Al Qosim, *Mauidzotul Mukminin*, Juz. II (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, t.t), 3.

3. Undang-Undang yang berlaku di Indonesia

Di dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1.dijelaskan bahwa

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".²⁵

Selain itu secara implisit ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, yaitu pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, bertika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila."²⁶

Tujuan Manajemen Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam duni pendidikan formal maupun dan pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespons segala dinamika pendidikan dengan penuh tanggung jawab.²⁷

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga merupakan tanggung jawab semua *stakeholder* pendidikan yang harus ikut andil dalam mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, dengan memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.²⁸

E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan manajemen pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

²⁵Depag RI, *Undang-Undang RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), 5

²⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), .1.

²⁷Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 231

²⁸Ibid, 232

menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²⁹

Manajemen pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan atau madrasah merupakan cirikhas karakter atau watak dan citra sekolah atau madrasah tersebut dimata masyarakat.³⁰

Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berlandaskan agama, moral, dan etika berbangsa dan bernegara. Dan setiap pendidikan memerlukan proses manajerial yang baik dan terarah, adapun manajemen pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Planning

Perencanaan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan merupakan suatu proses penentuan tujuan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada, secara sederhana perencanaan disebut juga sebagai suatu proses merumuskan tujuan-tujuan sumberdaya dan teknik atau metode yang dipilih.³¹ Sedangkan menurut Stoner yang dikutip oleh Saefullah berpendapat bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran.³² Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.³³ Allah menjelaskan di dalam al Qur'an tentang pentingnya perencanaan dengan memperhatikan sesuatu yang telah lalu untuk hari esok, tepatnya didalam surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

(الحشر: 18)

²⁹E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9

³⁰Ibid

³¹Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori Strategi dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7

³²Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 22

³³Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam* (Medan: lpppi, 2017), 20

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³⁴

Perencanaan merupakan aspek penting dalam manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah.³⁵ Karena dalam lembaga pendidikan atau sekolah, perencanaan diarahkan untuk menetapkan visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, kebijakan, prosedur, program, dan juga anggaran.³⁶

Menurut T. Hani Handoko yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin Perencanaan memiliki berbagaimacam manfaat diantaranya:

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan
- b. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama
- c. Memungkinkan manajer (kepala sekolah) untuk memahami keseluruhan gambaran oprasi lebih jelas
- d. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat
- e. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami
- f. Menghemat waktu usaha dan dana.³⁷

Dan dalam proses perencanaan ini Rusmaini mengatakan bahwa Proses perencanaan dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya relevan dengan tujuan-tujuan dari pendidikan tersebut.³⁸

2. Organizing

Organizing berarti menyusun atau mengatur bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain yang tiap-tiap bagian mempunyai satu tugas khusus dan atau berhubungan dengan keseluruhan.³⁹ Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Sedangkan Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya berpendapat bahwa Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusiakan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi.⁴¹ Dan Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisme yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah

³⁴Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 549

³⁵Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 139

³⁶Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016), 22

³⁷Ibid, 24

³⁸Rusmaini, *Manajemen Pendidikan*, 141

³⁹Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 141

⁴⁰Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, 11

⁴¹Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, 26

mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴² Dalam hal ini Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ، لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال عمران: 103)

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (Agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (Masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103).⁴³

Lebih lanjut Saefullah mengatakan bahwa *organizing* merupakan kerja sama antara dua orang atau lebih dengan cara-cara yang sesuai dengan yang sudah terstruktur untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dalam pengorganisasian dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penerimaan fasilitas dan perlengkapan staf yang diperlukan dalam melakukan rencana.
- b. Pengelompokan dan pembagian tugas kerja.
- c. Pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi.
- d. Pemilihan prosedur kerja dan metodenya.
- e. Pengarahan dan pemberian pelatihan serta informasi kepada staf.⁴⁴

Dan dalam fungsi pengorganisasian pendidikan karakter Rusmaini menjelaskan bahwa pengorganisasian tersebut dirancang dalam suatu program di sekolah, adapun program-program tersebut adalah pembelajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, serta penegakan aturan.⁴⁵

3. *Actuating*

Tatang S mengartikan pengarahan sebagai *motivating* yang berarti pemberian inspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar mereka dapat melakukan kegiatan secara sukarela dan sesuai dengan kehendak atasan.⁴⁶ Bahkan sulistyorinidan dan fathurrohman menjelaskan *Actuating* sebagai proses menumbuhkan semangat pada para karyawan agar dapat

⁴²Ibid, 27

⁴³Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 64

⁴⁴Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 23

⁴⁵Rusmaini, “Manajemen Pendidikan Karakter, 142

⁴⁶Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 23

bekerja dengan giat dan semangat serta membimbing mereka agar tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien.⁴⁷ Sedangkan Saefullah mengatakan *Actuating* berarti menggerakkan serta mengupayakan bawahannya agar bekerja sesuai dengan posisi yang ditempatinya.⁴⁸ Selain itu *Actuating* juga mengelola lingkungan organisasi yang mana melibatkan lingkungan dan anggota organisasi itu sendiri, dalam hal ini Allah telah berfirman:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ (هود: 117)

Artinya: "Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.." (QS. Hud: 117).⁴⁹

Untuk melaksanakan fungsi pengarahan sangat dibutuhkan konsistensi dari masing-masing komponen, karena dalam pendidikan karakter di utamakan keteladanan dari semua komponen sekolah atau lembaga pendidikan, maka kepala sekolah guru dan seluruh staf harus berpegang teguh pada prinsip konsistensi dalam kata, sikap, maupun dalam perbuatannya. Dengan artian, apa yang dikatakan sesuai dengan sikap dan perbuatan, dengan ini seluruh anggota organisasi akan berusaha menghayati, mencontohkan dan akhirnya berbuat kebaikan sesuai dengan apa yang dilihat, di dengar, dan di amati secara suka rela tanpa ada unsur keterpaksaan.⁵⁰

Lebih lanjut Agus Wibowo mengatakan bahwa fungsi pengarahan dalam pendidikan karakter harus dilakukan sendiri oleh seorang kepala sekolah, adapun yang harus dilakukan adalah

- a. Mengadakan orientasi sebelum guru memulai melaksanakan tugas dalam hal ini mengimplementasikan pendidikan karakter
- b. Memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai implementasi pendidikan karakter baik melalui lisan maupun tertulis
- c. Memberikan kesempatan guru dan staf untuk berpartisipasi dalam pencapaian tujuan implementasi pendidikan karakter
- d. Membantu dan memberikan pengarahan kepada guru dan seluruh staf dalam pengimplementasian pendidikan karakter.⁵¹

Bahkan Rusmaini menambahkan, dalam pengimplementasian pengarahan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif perlu adanya prinsip-prinsip yang mendasarinya. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

⁴⁷Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras 2014), 148

⁴⁸Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 23

⁴⁹Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 235

⁵⁰Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 153

⁵¹*Ibid*, 152-153

- a. Terintegrasi antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya
- b. Relativitas, yakni pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang mempunyai hubungan dengan sistem lain
- c. Pendidikan mampu mendesain kurikulum yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di masyarakat.⁵²

4. *Controlling*

Pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang bertujuan menjamin terlaksananya perencanaan secara baik.⁵³ Sedangkan Tatang S berpendapat bahwa *controlling* juga disebut sebagai pengawasan dan pengendalian dengan cara mengadakan penilaian dan pengoreksian dan pengevaluasian sehingga dapat mengarahkan pekerjaan bawahannya menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁴

Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya berpendapat bahwa *Ar-Riqaabah* atau evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan mempunyai dua batasan, pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan karakter mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu, maka dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian. *Controlling* itu penting sebab merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Pengendalian merupakan salah satu cara para manajer untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan organisasi itu tercapai atau tidak tercapai. Selain itu *controlling* adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas dari perencanaan, pengorganisasian, dan kepemimpinan serta pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan.⁵⁵ Dalam hal ini Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Infithar

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ، كِرَامًا كَاتِبِينَ، يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (الأنفطار: 10-12)

Artinya: "dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaika)t yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (disisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. al-Infithar: 10-12).⁵⁶

⁵²Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter, 144

⁵³Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah*, 13

⁵⁴Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, 23

⁵⁵Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*,

⁵⁶Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 588

Pengendalian dalam pendidikan karakter berfungsi untuk melihat apakah program-program pendidikan karakter yang telah dibentuk, disepakati dan didistribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan atau belum, pengendalian yang dilaksanakan kepala sekolah bukan bertujuan untuk mencari kesalahan guru dan staf, melainkan untuk memperbaiki proses dalam rangka perbaikan hasil.⁵⁷

Ahmad Salim menambahkan bahwa terdapat beberapa Langkah penting yang harus dilaksanakan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan nilai dalam pendidikan karakter diantaranya yaitu: a) Pengembangan instrument b) Evaluasi diri oleh madrasah) c) Verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas d) Melakukan observasi langsung oleh kepala madrasah/pihak eksternal e) Mendiskusikan temuan dan permasalahan di lapangan f) Memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang dihadapi.⁵⁸

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang di lihat, di dengar, di rasakan dan di kerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, yaitu : 1) Penugasan, 2) Pembiasaan, 3) Pelatihan, 4) Pembelajaran, 5) Pengarahan, dan 6) Keteladanan.⁵⁹

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofinya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan kepramukaan, terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan dan kepemimpinan. Dalam pendidikan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerjasama (*team work*) dan kegigihan dalam bekerja dan berusaha.⁶⁰

Lebih lanjut Rusmaini mengatakan bahwa implementasi dari manajemen pendidikan karakter yang khususnya berada di lembaga pendidikan islam dapat dilaksanakan dengan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri yaitu perencanaan

⁵⁷Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 172

⁵⁸Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter, 13-14

⁵⁹E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9-10

⁶⁰Ibid

(*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan evaluasi (*Controlling*) dengan kata lain POAC.⁶¹

Sesungguhnya pengimplementasian dari manajemen pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai karakter itu sendiri, karena pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat. Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan (Allah), diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.⁶²

Dikarenakan pentingnya proses penanaman nilai-nilai karakter serta guna menguatkan pelaksanaan (implementasi) pendidikan karakter di Indonesia, maka pada tahun 2011 kemendiknas mewajibkan kepada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia untuk menyisipkan 18 nilai karakter yaitu:

- a. Religius, yakni patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran dan rukun dengan penganut agama lain.
- b. Jujur, dapat dipercaya baik dalam segi perkataan maupun tindakan atau tingkah laku.
- c. Toleransi, menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain.
- d. Disiplin, tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal yang baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- h. Demokratis, berpikir positif dalam menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar, dan dilihatnya.
- j. Semangat kebangsaan, menempatkan kepentingan Negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, bersikap tanggung jawab dalam mengelola lingkungan dengan baik.
- l. Menghargai prestasi, menghormati keberhasilan orang lain serta berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.
- m. Bersahabat atau komunikatif, bersikap menerima dan menghargai keberadaan orang lain disekitarnya.
- n. Cinta damai, menjunjung tinggi rasa persamaan dan persahabatan kepada sesama manusia.

⁶¹Rusmaini, "Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.", 140

⁶²Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. 234

- o. Gemar membaca, kebiasaan untuk meluangkan waktu dengan membaca sesuatu yang berguna dan bermanfaat baginya dan lingkungan.
- p. Peduli lingkungan, berusaha menjaga lingkungan dari kerusakan serta memperbaikinya.
- q. Peduli sosial, mudah memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan
- r. Tanggung jawab, melaksanakan tugas dan kewajiban diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.⁶³

Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kitab *Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib*

Biografi Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki atau lebih dikenal dengan sayyid Muhammad adalah keturunan Rasulullah SAW, melalui cucu baginda Rasulullah yaitu al-Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, Sayyid Muhammad adalah Muhammad bin As Sayyid bin Abdul Aziz al-Maliki al-Makki al-Hasani. Nasab beliau terus bersambung sampai kepada sayyid Idris al-Azhari bin Idris al-Akbar bin Abdullah bin Kamil bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin al-Imam Ali bin Abi Thalib suami dari as-sayyidah Fatimah az-Zahra putrid baginda Rasulullah Muhammad SAW. Beliau dilahirkan di Makkah al-Mukarromah pada tahun 1367 H atau sekitar 1947 M persisnya dikawasan Babus Salam tempat kediaman ayah beliau yakni sayyid Alwi al-Maliki.⁶⁴

Setelah cukup lama dalam berjuang menyebarkan dan mengajarkan ilmu Allah, akhirnya beliau terpanggil pulang kerahmatullah pada hari Jum'at tanggal 24 oktober 2004 M yang bertepatan pada tanggal 15 Ramadhan 1425 H, yang sebelumnya beliau sempat melaksanakan ibadah shalat subuh dikediamannya. Beliau dimakamkan di pemakaman Ma'la di Makkah tepatnya berdekatan dengan makam Sayyidah Khadijah al-Kubro istri pertama baginda Rasulullah SAW.

Sayyid Muhammad meninggalkan tujuh putra dan beberapa putri. Adapun Putra-putra beliau adalah, Sayyid Abdul Wahab, Sayyid Ahmad, Sayyid Abdullah, Sayyid Alawi, Sayyid Ali, Sayyid Hasan dan Sayyid Husein. Dari putra-putra beliau, kini yang menjadi khalifah (pengganti) untuk melanjutkan jejak sang ayah sebagai pemimpin pondok pesantren adalah putra beliau yang bernama Sayyid Ahmad lulusan Universitas Ummul Qur'an Makkah.⁶⁵

Pendidikan pertama syekh Muhammad adalah Madrasah Al-Falah, Makkah, dimana ayah beliau yakni Sayyid Alawi bin Abbas al Maliki sebagai guru agama di sekolah tersebut yang sekaligus merangkap sebagai pengajar di halaqah di Haram Makki yang tempatnya sangat masyhur dekat Bab as-Salam. Kecerdasan,

⁶³Ibid, 234-236

⁶⁴Rifa' muafia, "Nilai Pendidikan Ahlak Dalam Kitab Tahliyah Wa Targhib Karya Sayyid Muhammad Al Maliki." (skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2018), 28-29

⁶⁵Ibid, 30-31

kecakapan, dan keilmuan Sayyid Muhammad Alawi sudah ketara mulai sejak kecil. Beliau telah menghafal al-Qur'an ketika masih berusia 7 tahun dan telah menghafal kitab hadits al-Muwatha' karya Imam Malik saat beliau telah berumur 15 tahun. Dan pada saat beliau berumur 25 tahun, beliau meraih gelar doktor ilmu hadits dengan predikat mumtaz (excellent) langsung di bawah bimbingan ulama besar Mesir, Prof. Dr. Muhammad Abu Zahrah. Rihlah ilmiyyah beliau cukup panjang dan luas di bawah bimbingan ulama-ulama shalihin.⁶⁶

Sedangkan pada usia ke-26, Sayyid Muhammad di kukuhkan sebagai guru besar ilmu hadits oleh Universitas Ummul Qur'an Makkah Arab Saudi. Dan pada tanggal 2 Safar 1421/6 Mei 2000 beliau memperoleh gelar ustadziyyah atau professor dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Kemudian beliau melanjutkan studinya ke Afrika Utara dalam rangka mengejar studi Hadits, dan juga memperdalam di Timur Tengah, Turki, Yaman, dan juga anak benua Indo-Pakistan. Beliau juga memperoleh sertifikat mengajar (ijazah) dan sanad dari Imam Habib Ahmad Mashur al Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluf, Ghumari bersaudara dari Maroko, Syekh Dya'uddin Qadiri di Madinah, Maulana Zakariyya Kandihlawi, dan banyak lainnya.⁶⁷

Syekh atau syyyid Muhammad bin Alwi Al Maliki merupakan ulama terkenal yang berpropesi sebagai guru, da'I, dan bahkan sebagai seorang dosen pengajar, tentu memiliki murid-murid yang sangatlah tak terhitung banyaknya, adapun diantara murid-murid beliau adalah, Habib Abdulkadir Al hadad yang merupakan pengurus Al-Hawi di Condet, Jakarta Timur, Habib Hud Baqir Al Atas pemimpin majelis taklim as-Shalafiah, Habib Saleh bin Muhammad Alhabsi, Habib Naqib bin Syekhbabakar yang menjadi pemimpin majlis taklim di Bekasi, Novel Abdullah Al kaff pendiri salah satu pesantren di Parangkuda, Sukabumi.

Selain itu ada Di antara ulama Nusantara lainnya yang pernah menimba ilmu di Makkah adalah K.H. Abdurrahman Nawawi, yang kini memiliki tiga buah madrasah atau pesantren masing-masing di Tebet, Jakarta Timur, dan dua di Depok. Masih belasan pesantren dan madrasah di Indonesia yang pendirinya adalah alumni dari al-Maliki. Seperti K.H. Ihy Ulumuddin yang memiliki pesantren di Batu, Malang. Demikian pula pesantren Riyadul Shalihin di Ketapang (Probolinggo), dan pondok pesantren Genggong, juga di Probolinggo.⁶⁸

Syekh Muhammad bin Alwi Al Maliki merupakan ulama yang selalu aktif di bidang keagamaan, selain sebagai pengajar, pembimbing bahkan seorang dosen ia juga aktif di bidang perbukuan, ia juga merupakan seorang ulama' yang produktif menulis dan mengarang berbagai karangan yang unggul dan dapat di jadikan pegangan dalam belajar. Diantara karangan beliau adalah:

⁶⁶Afif Zainal Mustohfirin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdib Karya Sayyid Muhammad." (Skripsi, Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Ftik) Institut Agama Islam Negeri (Iain), Salatiga, 2017), 17

⁶⁷Ibid, 18

⁶⁸Rifa Muafia, "Nilai Pendidikan Ahlak dalam Kitab Tahliyah Wa Tarhib Karya Sayyid Muhammad Al Maliki." 32-33

- 1) Dalam Ilmu Aqidah, *Mafahim Yajibu an Tusahhah, Manhajus As-salaf Fi Fahmi An-Nusus Wat-Tahbiq, dan Qul Hazdihi Sabili.*
- 2) Dalam Ilmu Hadits, *Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwath-thai Malik, Tahqiq Muwath-tahi-Malik-riwayah Imam Ibn Qasim, At Thali"us Sa"id fi Mukahtashar Asanid, Al"Uqudul Lu"luiyyah bil Asanid „Ulwiyyah*
- 3) Dalam Ilmu Sirah Nabawiyah, *Muhammad (Sallallahu Alaihi Wasallam) al-Insanul Kamil, Tarikh Hawadits wal Ahwal an Nabawiyyah, Al Busyra fi Manaqib As Sayyidah Khadijah Al Kubra, Haulah Ihtifal bi Zikra Maulid Nabi An Nabawi Asy Syarif*
- 4) Dalam Ilmu Ushul Fiqh, *Al Qawa"idul Asasiyatu fi Ushulil Fiqh dan Syarah Madzumat al-Waraqat fi Ushul al-Fiqh*
- 5) Dalam Ilmu Fiqh, *al-Risalah al-Islamiyyah Kamaluha wa Khuluduha wa „Alamiyyatuha, Shawariq al-Anwar min Ad"iyat al-Sadah al-Akhyar, Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyar*
- 6) Dalam bidang haji dan sejarah kota Makkah, *Al Hajju, Fadhail Wa Ahkam, Fi Rihab Baitillah Al Haram, Labbaika Allahumma Labbaik*
- 7) Lain-lain, *At-tahliyat Wa At-Targib Fi At-Tarbiyat Wa At-Tahdib, Al-Mustashiriqun Bayn al-Insaf wa al-„Asabiyyah (Kajian Berkaitan Orientalis)., Nazrat al-Islam ila al-Riyadah (Suku dalam Islam), dan Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj al-Da"wah ila Allah (Teknik Da"wah)*⁶⁹

Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib

Kitab ini berisi tentang 59 pembahasan ilmu yang semuanya membahas tentang cara mendidik jiwa seseorang baik jasmani maupun rohani, dan di dalam kitab ini terdapat beberapa konsep manajemen pendidikan karakter yang mungkin sangat penting untuk dipelajari, di pahami, dan di amalkan sesuai dengan apa mestinya. Adapun konsep-konsep tersebut yaitu:

1. Planning

التَّدْبِيرُ هُوَ الْحِكْمَةُ الَّتِي تَبْعَثُكَ عَلَى الْإِهْتِمَامِ بِعَدِكَ

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan tentang konsep manajemen pendidikan yang membangun karakter yang mulia di dalam kitabnya yaitu *At Tadbir* (perencanaan) atau sering disebut dengan *planning* karena beliau menjelaskan bahwa perencanaan merupakan hikmah yang dapat memberi semangat untuk hari esok.⁷⁰

Sebagai seorang murid atau bahkan sebagai seorang manusia hendaknya ia merencanakan masa depannya dengan cara menghemat harta untuk kelak dimasa tua, dan beliau menjelaskan bahwa menghemat harta benda adalah

⁶⁹Ibid, 33-34

⁷⁰Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyat Wa Al-Targib Fi Al-Tarbiyat Wa Al-Tahdib* (Surabaya: Al-Miftah T.T), 46

menjaga agar tidak sampai berlaku boros dalam membelanjakannya dan mampu menabungnya walaupun hanya sebagian kecil.⁷¹

Selain itu beliau juga menjelaskan tentang tata cara berkunjung kerumah sahabat, dengan cara meminta izin sebelum masuk rumah dan juga mengucapkan salam.⁷² Karena beliau bertendensi pada firman Allah .yang terdapat dalam surat An Nuur ayat 27 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا تُسَلَّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: 27)

Artinya: *"wahai oran-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat".*⁷³

Selain itu beliau juga menjelaskan etika menjenguk orang yang sedang sakit, etika menghadiri jamuaan makan, resepsi pernikahan beserta dengan syarat-syaratnya.

2. Organizing

إِعْلَمَنَّ أَنَّ النَّاسَ بِالنِّسْبَةِ لَكَ ثَلَاثٌ فِرَقٍ: الْأُولَى مَنْ هُمْ أَعْلَى مِنْكَ مَقَامًا وَعَقْلًا وَفَضْلًا وَأَدَبًا، كَوَالِدَيْكَ وَأَسَاتِيدِكَ وَوُلَاةُ أُمُورِكَ. الثَّانِيَّةُ: مَنْ هُمْ فِي رُتْبَتِكَ، كَأَحْوَاتِكَ وَإِخْوَاتِكَ وَأَصْدِقَائِكَ. الثَّالِثَةُ: مَنْ هُمْ أَدْنَى مِنْكَ مَعْرِفَةً وَأَقْلَى دَرَجَةً.

Dalam konsep ini Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki membagi pergaulan manusia dalam tiga bagian yaitu:

- Orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu, keutamaan, maupun akhlaknya. Seperti kedua orang tua, para guru, penguasa atau pemerintah.
- Orang yang statusnya sama dengan kita. Seperti sanak famili krabat dan teman.
- Orang yang statusnya lebih rendah dari kita baik dari segi drajat atau keilmuannya.⁷⁴

Kemudian beliau menjelaskan secara terperinci mengenai ibu, bapak, penguasa atau pemerintah, guru, famili, serta orang yang status dan pengetahuannya lebih rendah dari kita, beliau menjelaskan:

- Ibu

Beliau menjelaskan bahwa ibu adalah orang yang menanggung beban sangat besar ketika ia mengandungmu selama sembilan bulan, menyusui,

⁷¹Ibid

⁷²Ibid, 48

⁷³Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 353

⁷⁴Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyat Wa Al-Targib Fi Al-Tarbiyat Wa Al-Tahdib*, 4

mencucikan pakaian, menjahitnya, serta melindungimu dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakitimu.⁷⁵

b. Ayah

Ayah juga orang yang berjasa besar atas kehidupanmu. Karena karakter yang engkau peroleh sejak kecil adalah karena kesungguhan dan penjagaan ayah terhadap langkahmu dari segi makanan, minuman, pakaian, pendidikan, dan semua kebutuhan yang engkau perlukan. Ayah juga yang membimbingmu memilih mana yang benar dan mana yang salah. Seperti menekuni pelajaran, berbudi pekerti yang bagus, serta selalu membiasakan untuk berbuat yang baik sejak kecil.⁷⁶ Oleh karena itu wajib bagimu untuk memuliakan ayah dan juga ibumu karena hal itu telah di jelaskan dalam al Qur'an surat al Israa' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (الأسراء: 23)

Artinya: “dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu maka jangan sekali-kali jangan engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁷⁷

c. Pemerintah

Penguasa pemerintahan adalah merupakan perantara dimana agama bisa ditolong, hokum-hukum agama bisa ditegakkan, kewajiban-kewajibannya bisa dilaksanakan, permusuhan dan kriminalitas bisa dicegah, kesehatan terjamin, stabilitas Negara teratur, sungai-sungai, jembatan-jembatan, kantor-kantor, gedung-gedung dibangun, militer terorganisasi, aspirasi dari berbagai golongan tersalurkan, keamanan terjaga, tanah air terpelihara, sarana pendidikan diperkokoh, keadilan bisa merata, dan lain sebagainya.⁷⁸ Oleh karena itu kita di tuntut untuk mentaati mereka sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

⁷⁵Ibid

⁷⁶Ibid, 6

⁷⁷Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 285

⁷⁸Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyat Wa Al-Targhib*, 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ، فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
(النساء: 59)

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan kepada Allah (al-Qura'an) dan Rossul (as-Sunnah) jika kamu beriman kepada allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁷⁹

d. Guru

Sesungguhnya gurumu adalah orang yang menyelamatkan dirimu dari kebodohan dan juga telah menanamkan di dalam hati dan pikiranmu pelajaran-pelajaran yang dapat menjadikanmu manusia yang sempurna dan utama, juga dapat mengetahui hak-hak dan kewajibanmu. Juga menjadi orang yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, dapat menghindari perbuatan-perbuatan hina, bisa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji menjadi orang yang disegani dan dicintai oleh banyak orang.

Oleh karena itu kita sebagai murid wajib untuk menghormati guru dengan cara sopan dihadapannya, memperhatikan dan mendengarkan nasehat-nasehatnya, melaksanakan ajaran-ajarannya, dan lain sebagainya.⁸⁰

e. Famili dan sahabat

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan bahwa kita wajib menjaga rasa kasih sayang kepada famili dan teman-teman kita, menjaga sopan santun dengan cara bersikap ramah dan berbudi pekerti yang baik. Karena mereka itu dapat menolong kita dalam berbagai macam masalah yang sedang kita hadapi.⁸¹

f. Orang yang statusnya lebih rendah

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki mengingatkan kepada kita bahwa jangan sering bergaul dengan orang yang statusnya lebih rendah daripada kita, Karena itu dapat mempengaruhi status kita.⁸²

Selain itu Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki juga menjelaskan tentang pentingnya musyawarah karena di dalam musyawarah kita akan menemukan berbagaimacam solusi dari masalah-masalah yang kita hadapi. Dan dalam musyawarah kita di anjurkan dengan orang-orang yang

⁷⁹Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 88

⁸⁰Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyat Wa Al-Targib*, 8

⁸¹Ibid, 9

⁸²Ibid, 10

cemerlang pikirannya, bagus pemahamannya, kuat kepribadiannya, bersih hatinya serta dapat dipercaya.⁸³

3. Actuating

Dalam konsep ini Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki mendorong serta menjelaskan kepada kita tentang berbagai macam etika dan tatakrama yang harus dilakukan ketika bergaul dengan orang-orang dan lingkungan yang ada disekitar kita.

الْأَدَبُ أَنْوَاعُهُ كَثِيرَةٌ : مِنْهَا الصَّدَقُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَالْحَيَاءُ وَالْحِلْمُ وَمُحَادَثَةُ الْعُقَلَاءِ وَالْمَشُورَةُ وَكَيْتَمَانُ السِّرِّ وَالْمُرُوءَةُ وَحُبُّ الْوَطَنِ وَتَرْكُ الْكِبَرِ وَالْإِعْجَابُ

Beliau menyebutkan beberapa tatakrama dan etika yang wajib dilakukan setiap manusia ketika berinteraksi sosial seperti berkata jujur, berbudi pakerti yang baik, malu, murah hati, bercakap-cakap dengan bahasa yang masuk akal, musyawarah, menyimpan rahasia, muruah (menjaga kehormatan), cinta tanah air, dan tidak bersifat sombong dan bangga diri (anggak).⁸⁴ Kemudian Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskanya secara terperinci

a. Berkata jujur

الصِّدْقُ هُوَ الْأَخْبَارُ عَنِ الشَّيْءِ عَلَى مَا هُوَ عَلَيْهِ

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan bahwa jujur adalah menyampaikan berita kepada seseorang sesuai dengan kenyataannya.⁸⁵ Sifat ini adalah sifat yang disandang oleh orang-orang yang berakal sehat beriman dan terpuji, karena sifat ini merupakan sifat yang dianjurkan oleh agama, sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ (النحل: 105)

Artinya: "sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan, hanyalah orang yang tidak beriman kepada aya-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (pembongong)."⁸⁶

b. Berbudi pakerti yang baik

Maksud dari Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki mengatakan berbudi pakerti yang baik adalah jika engkau bergaul sesama manusia maka tunjukkanlah ekspresi yang ceria, hormat, berbicara sopan, dan lain sebagainya, jadi inti dari berbudi pekerti yang baik adalah membuat bagaimana orang disekitar kita merasa nyaman dan aman ketika berada di dekat kita.⁸⁷

⁸³Ibid, 22

⁸⁴Ibid, 11

⁸⁵Ibid, 12

⁸⁶Depag RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, 280

⁸⁷Ibid, 13

c. Malu

Malu disini memberikan penegrtian bahwa dalam bersikap kita dianjurkan untk menjauhi perkara-perkar yang tercela dalam pandangan sang pencipta (Allah) dan dalam pandangan manusia lainnya. Karena malu itu merupakan serpihan dari kesempurnaan iman, sehingga barang siapa tidak memiliki sifat *haya'* (iman) maka berarti iman seseorang tersebut belum mencapai kata iman yang sempurna.⁸⁸

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menambahkan bahwa sifat malu itu terbagi menjadi tiga yaitu: malu kepada Allah, malu kepada orang lain, dan malu kepada diri sendiri. Dengan artian bahwa malu kepada Allah berarti menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya, sedangkan malu kepada orang lain terwujudkan dengan tidak bersikap buruk kepada mereka, dan realisasi dari malu kepada diri sendiri adalah dengan berusaha menjauhi perbuatan yang tidak disenangi oleh sesama manusia baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain.⁸⁹

d. Murah hati

Murah hati adalah menguasai diri dari kemarahan dengan memberi belas kasih pada orang lain untuk menjaga dari hal-hal yang tidak engkau inginkan, dan member maaf pada lawanmu meskipun engkau mampu untuk membalasnya. Sebagaimana sabda Rasulullah *"bila kamu mampu untuk membalas lawanmu maka maafkanlah dia semata-mata untuk mensyukuri kemampuan itu."*

Kemudian Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan bahwa sebagian dari karakter yang baik adalah menahan marah, karena jika seseorang terjerumus dalam lubang api kemarahan ia akan berbuat aniaya terhadap orang lain.⁹⁰ Sependapat dengan Al Gozali yang mengutip hadits Nabi mengatakan bahwa marah dapat merusak dari iman seseorang seperti halnya buah butrowali (mengkudu) yang merusak manisnya madu.⁹¹

e. Bercakap-cakap dengan bahasa yang masuk akal

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki memberikan penjelasan tentang etika bercakap-cakap atau percakapan diusahakan dengan orang-orang yang pandai yan bewawasan luas dan berpengalaman, dan yang mengetahui dan dapat membedakan perkara yang berbahaya dan bermanfaat, yang buruk dan yang baik. Sehingga mereka dapat membimbingmu kepergaulan yang benar. Dan jika engkau ingin berbicara maka berbicaralah yang baik yang membawa manfaat atau tidak membahayakan atau menyakiti orang lain.⁹²

f. Musyawarah

⁸⁸Ibid, 14

⁸⁹Ibid, 155-17

⁹⁰Ibid, 18

⁹¹Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al Gozali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz 3 (Beirut-Libanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, T T), 202

⁹²Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyat Wa Al-Targib*, 19-22

Sebagian dari kerakter yang baik adalah bila menghendaki sesuatu perkara maka seyogyanya kita bermusyawarah terlebih dahulu dengan orang-orang yang berpengalaman dalam bidangnya. Sehingga kita dapat menimbang mana yang baik dan mana yang buruk bagi kita nantinya.⁹³ Sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an surat Ali Imran, ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ، فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ، فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال
عمران: 159)

Artinya: “maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembutlah kepada mereka (mukminin), dan jika engkau bersikap keras dan berhati kasar maka tentulah mereka menjauh darimu (Islam), krena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarahlah dalam urusan mereka, apabila engkau telah bertekat, maka bertawakallah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”.⁹⁴

g. Menyimpan rahasia

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan kepada kita jangan sampai menyebarluaskan permasalahan ataupun rahasia yang terjadi dirumah kita kepada khalayak umum, karena untuk menghindari terjaadnya sesuatu yang tidak diinginkan.

Dan jika engkau terpaksa menceritakannya mak ceritakanlah kepada orang yang bisa engkau percayai untuk menjaga rahasia yang engkau ceritakan tersebut.⁹⁵

h. Muruah (menjaga kehormatan)

الْمَرْوَةُ : هِيَ أَنْ تُعَوِّدَ نَفْسَكَ عَلَى مُرَاعَاةِ أَفْضَلِ الْأَحْوَالِ وَأَكْمَلِهَا

Menjaga kehormatan adalah menjaga prinsipmu dari tingkah laku yang baik dan sempurna. Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan kepada kita bahwa sanya penting untuk menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik yang dapat menjatuhkan martabatmu di depan teman-temanmu.⁹⁶

i. Cinta tanah air

Tanah air adalah negara tempatmu dilahirkan dan tempatmu mengambil manfaat darinya, cinta tanah air berarti engkau mengorbankan segenap jiwa

⁹³Ibid, 22

⁹⁴Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 72

⁹⁵Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyat Wa Al-Targhib*, 23

⁹⁶Ibid, 25

dan ragamu untuk kepentingan, kemanfaatan, serta kemajuan Negara tanah airmu tercinta. Karena jika tanah airmu tentram dan makmur maka makmur pulalah segala sesuatu yang ada di dalamnya dan semua penduduk akan merasakan ketentraman dan kenyamanan tinggal di Negara tersebut.⁹⁷

- j. Tidak sombong dan berbangga diri

الْكِبْرُ هُوَ أَنْ تَرْفَعَ نَفْسَكَ عَلَى إِخْوَانِكَ

Artinya: "sombong adalah merasa dirimu lebih mulia atau tinggi daripada teman-temanmu."⁹⁸

Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki melarang kita untuk berlaku sombong dan berbangga diri karena sombong merupakan karakter yang tidak patut untuk direalisasikan di dalam hidup bersosial, sombong dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-A'raf Ayat 146 yang berbunyi:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ، وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوهَا ، وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ، وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِزِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (الأعراف: 146)

Artinya: "akan akau palingkan dari tanda-tanda kekuasaanku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda-tanda kekuasaanku mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak akan menempuhnya. Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, maka mereka menempuhnya, yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lengah terhadapnya."⁹⁹

4. Controlling

Dalam konsep manajemen yang berupa *controlling*, Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki mengingatkan kepada kita tentang perbuatan perbuatan yang dapat menyebabkan kehinaan dan hilangnya kehormatan. Seperti mengambil barang-barang orang lain yang engkau perlukan, tetapi engkau tidak mengembalikannya atau tidak mau menggantinya, selalu melihat dan memperlihatkan apa yang ada pada orang, membiasakan diri memandang atau mendekat kepada seseorang yang sedang makan dengan maksud agar orang yang makan itu mau memberimu, atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Seperti berdusta, berkata keji, menggunjing, mengadudomba, dengki,

⁹⁷Ibid, 27

⁹⁸Ibid, 30

⁹⁹Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 169

ingkar janji, berbuat zalim, mencari harta dengan jalan yang diharamkan, dan perilaku lain yang dapat membahayakan kehormatan diri dan kesempurnaan harga diri, yang menimbulkan cacimaki, terbukanya aib, dan tabiat hina.¹⁰⁰

Selanjutnya Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan konsep pengawasan kepada kita untuk melakukan sesuatu yang dapat merawat tubuh. Seperti menjaga pola makan juga istirahat diri kita masing-masing, menjaga dari kotor-kotoran, serta menjaga kebersihan tempat tinggal. Beliau menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan karena sesuatu yang kotor sangat rawan terkena penyakit, juga virus-virus yang menular.¹⁰¹

Selanjutnya beliau mengingatkan kita untuk giat dalam berolahraga, karena manfaat dari olah raga sangatlah banyak bagi tubuh kita seperti menyegarkan tubuh, adapun macam-macam olah raga sangatlah banyak seperti berjalan kaki, berenang, berburu, senam dan berbagaimacam olah raga lainnya.¹⁰²

Kemudian Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki menjelaskan serta mengingatkan kita untuk giat dalam bekerja, baik pekerjaan itu yang bersifat abstrak, seperti pekerjaan penulis, penyair, pengarang, penemu dan pencipta, maupun pekerjaan yang bersifat kongkret seperti tukang tenun, penjahit, tukang cat, ataupun pekerjaan menjadi pelukis. Dalam bekerja Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki memberikan contoh tata cara bekerja yang baik, yaitu dengan kemauan yang sungguh-sungguh, pantang mundur, sabar, rajin, serta melakukan kerjasama dengan orang lain dalam berusaha. Karena dalam kerja sama engkau akan mendapatkan hasil yang lebih gemilang.¹⁰³

Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif Kitab *Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib*

Dari data-data yang telah dipaparkan, peneliti berhasil menganalisa bahwa Manajemen Pendidikan Karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib* adalah *Palnning* dengan bentuk merencanakan masa depannya dengan cara menghemat harta untuk kelak dimasa tua, tidak berlaku boros, menabung walaupun sedikit, dan menjelaskan etika-etika sebelum berkunjung dan menjenguk orang yang sakit.

Dan dalam konsep *Organizing* Syekh Muhammad bin Alwi al Maliki mengemukakan dengan cara membagi pergaulan manusia dalam tiga bagian yaitu:

- a. Orang yang statusnya lebih tinggi baik dari segi pangkat, ilmu, keutamaan, maupun akhlaknya. Seperti kedua orang tua, para guru, penguasa atau pemerintah.

¹⁰⁰Sayyid Muhammad, *At-Tahliyat Wa At-Targib*, 25-26

¹⁰¹Ibid, 31-33

¹⁰²Ibid, 40-43

¹⁰³Ibid, 45-46

- b. Orang yang statusnya sama dengan kita. Seperti sanak famili krabat dan teman.
- c. Orang yang statusnya lebih rendah dari kita baik dari segi drajat atau keilmuan.

Adapun untuk bentuk dari konsep *actuating* adalah mendorong serta menjelaskan kepada kita tentang berbagai macam etika dan tatakruma yang harus dilakukan ketika bergaul dengan orang-orang dan lingkungan yang ada disekitar kita seperti berkata jujur, berbudi pakerti yang baik, malu, murah hati, bercakap-cakap dengan bahasa yang masuk akal, musyawarah, menyimpan rahasia, muruah (menjaga kehormatan), cinta tanah air, dan tidak bersifat sombong dan bangga diri (anggak).

Sedangkan dalam konsep manajemen yang berupa *controlling* beliau menjelaskan dengan bentuk mengingatkan kepada kita tentang perbuatan perbuatan yang dapat menyebabkan kehinaan dan hilangnya kehormatan. Seperti berdusta, berkata keji, menggunjing, mengadudomba, dengki, ingkar janji, berbuat zalim, mencari harta dengan jalan yang diharamkan, dan prilaku lain yang dapat membahayakan kehormatan diri dan kesempurnaan harga diri, yang menimbulkan cacimaki, terbukanya aib, dan tabiat hina.

Penutup

Berdasarkan atas penelitian dan analisis yang telah dipaparkan sebagaimana bab sebelumnya, maka kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa Manajemen Pendidikan Karakter dalam kitab *Al-Tahliyah Wa Al-Targhib Fī Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdzib* meliputi *Planning* berupa merencanakan masa depan dengan berhemat, *Organizing* berbentuk pembagian kriteria manusia dalam tiga tingkatan yaitu orang-orang seatas, sepadan, dan seawah kita, *Actuating* diwujudkan dengan mendorong dan penjelasan etika dan tatakruma bergaul dengan orang-orang dan lingkungan disekitar kita, dan *Controlling* diwujudkan dengan mengingatkan tentang hal-hal yang dapat menyebabkan kehinaan dan hilangnya kehormatan.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka kepada pelaku pendidikan, sebaiknya para pelaku pendidikan khususnya pendidikan yang menanamkan karakter hendaknya menggunakan konsep-konsep dari manajemen yang telah diberikan dan disampaikan oleh ulama-ulama terdahulu, karena sudah dapat dibuktikan walaupun konsep manajemen yang diungkapkan tidak sekompleks manajemen pada umumnya. Kepada semua pihak, hendaknya mau mempelajarii memperdalam dan mengamalkan dari semua ilmu-ilmu yang telah disampaikan oleh ulama-ulma terdahulu, karena sudah terbukti bobot isi karangannya.

Daftar Pustaka

- A.Mujib, dkk, *Entelektualisme Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
Akbar,T Saiful *Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey* Jurnal Ilmiah Didaktika,Vol 15, No 2, Februari 2015.

- Al Gozali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz 3 (Beirut-Libanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, T T.
- Al Qosim, Muhammad Jamaluddin. *Mauidzoul Mukminin*. Juz II, Jakarta: Dar Al-Kutub Al- Islamiyah, t.t.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Bin Syarif *Riyadussolihin Min Kalami Sayyidil Mursalin* Surabaya: Dar Al-Ilmi, T,T
- Al-Suyuti, Al-Imam Jalal Al-Din *Al-Jāmi' Al-Ṣagīr Fī Aḥādīṡ Al-Nadzīr* Beirut-Libanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, T T.
- Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2016.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Darus Sunnah, 2014
- Depag RI, *Undang-Undang RI Tentang Pendidikan* Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Hasan, Hasniah. *Moral dan Etika Kepemimpinan Landasan Pemerintahan Yang Baik (good governance)*. Inovasi jurnal diklat keagamaan, edisi 6 2008.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2017.
- Hidayat, Rahmat dan Candra Wijaya *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam* Medan: lpppi, 2017.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim* Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.
- Jiyanto. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negara (PKN) di Perguruan Tinggi*. Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid, Vol 1, No 2, Juli 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.
- Muafia, Rif'a *Nilai Pendidikan Ahlak Dalam Kitab Tahliyah Wa Targhib Karya Sayyid Muhammad Al Maliki*. Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2018.
- Muhammad, Sayyid *Al-Tahliyat Wa Al-Targib Fī Al-Tarbiyat Wa Al-Tahdib* Surabaya: Al-Miftah T.T.
- Mukani, *Berguru Ke Sang Kiai* Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* Malang: Madani, 2016.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Akasara, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Putra, Ary Antony *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No 1, Juni 2016.
- Rusmaini. *Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Journal of islamic Education Management, Vol 3, No 1. Juni, 2017.
- S, Tatang *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

- Saleh, Sirajuddin. *Peran Lembaga Pendidikan Dalam Pembentukan Bangsa*. Makalah disajikan dalam Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Makassar: 29 oktober 2016.
- Salim, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (sebuah konsep dan penerapannya)*. Jurnal Tarbawi, Vol 1 No 2 Juli-Desember 2015.
- Subianto, Jito. *peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, vol 8, no 2, Agustus 2013.
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras 2014.
- Suryana, Yaya. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Syarbini, Amirullah *Manajemen Madrasah Teori Strategi dan Implementasi* bandung: alfabeta, 2013.
- Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, Ayat 1.
- Wibowo, Agus *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.